



Peran Pengelola Pesantren dalam Menyelesaikan Permasalahan di Pondok Pesantren Al-Manar Putri

Avivah Rahma Dini^{1*}, Deti Novianti², Noer Hanifah Lestari³, Anaas Tri Ridlo Dina Yuliana⁴, Fadhlurrahman Fadhlurrahman⁵

¹⁻⁵ Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email : *avivah2111331014@webmail.uad.ac.id¹

deti2100331002@webmail.uad.ac.id², noer2100331003@webmail.uad.ac.id³,

annas.yuliana@pai.uad.ac.id⁴, fadhlurrahman@pai.uad.ac.id⁵

Alamat: Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: avivah2111331014@webmail.uad.ac.id

Abstract. *The manager of the Al-Manar Putri Islamic Boarding School, Pengasih, faces various problems faced by female students in the Islamic boarding school. These problems are considered as factors that hinder the development of the Islamic boarding school. Therefore, this research aims to find out what problems occur at the Al-Manar Putri Islamic Boarding School, Pengasih and how the Islamic boarding school managers overcome these problems. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques for this research use semi-structured interviews, non-participant observation and documentation and use analytical techniques in the form of data reduction, presentation and conclusions. This research revealed that at the Al-Manar Putri Islamic Boarding School, Pengasih, problems were found such as self harm, jealousy between friends, the existence of friendship circles and dating cases and the boarding school management had tried their best to resolve these problems by giving advice, pay more attention to the female students, take them to a psychologist, take them out, analyze and check the problem.*

Keywords: *Islamic, Boarding, School, Managers, Problems.*

Abstrak. Pengelola Pondok Pesantren Al-Manar Putri, Pengasih menghadapi berbagai permasalahan yang dilakukan oleh santriwati di dalam pesantren, permasalahan-permasalahan tersebut dianggap sebagai faktor yang menghambat perkembangan pesantren. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja permasalahan-permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Manar Putri, Pengasih dan bagaimana para pengelola pesantren dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis berupa reduksi, penyajian dan kesimpulan data. Dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Manar Putri, Pengasih ditemukan adanya permasalahan seperti *self harm*, rasa cemburu antar teman, adanya *circle* dalam pertemanan dan kasus pacaran serta pengelola pesantren telah berusaha dengan maksimal untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara menasehati, lebih memperhatikan santriwatinya, dibawa ke psikolog, dikeluarkan, menganalisis dan *mengkroschek* permasalahan.

Kata kunci: Pengelola Pesantren, Permasalahan, Pondok Pesantren

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Pondok Pesantren Al-Manar Putri, sebagai salah satu pesantren khusus untuk santri perempuan, menghadapi berbagai dinamika yang melibatkan aspek pembelajaran, pembinaan akhlak, dan kehidupan sosial santri. Dalam proses pendidikan ini, muncul berbagai permasalahan, seperti kendala adaptasi santri terhadap lingkungan pesantren, kesulitan dalam proses pembelajaran,

hingga persoalan psikologis yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, peran pengelola pesantren menjadi sangat penting untuk memastikan setiap permasalahan yang muncul dapat diselesaikan dengan pendekatan yang tepat, sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai.

Pengelola pesantren tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan mediator. Di Pondok Pesantren Al-Manar Putri, pengelola memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pembinaan akhlak santri. Dalam menyelesaikan permasalahan santri, pengelola harus mampu mendengarkan, memahami, dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam serta kebutuhan individu santri. Dengan manajemen yang baik, pengelola pesantren dapat menjadi jembatan antara santri, orang tua, dan masyarakat, sehingga setiap permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan secara komprehensif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan santri.

Peran pengelola pesantren yang kompleks sebagai administrator, pendidik, pembimbing, dan mediator, sebagaimana yang diuraikan pada paragraf sebelumnya, menjadi kunci keberhasilan Pondok Pesantren Al-Manar Putri dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu. Lebih dari sekadar mengelola administrasi keuangan dan sarana prasarana, pengelola pesantren harus memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi santri, dinamika sosial di lingkungan pesantren, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam yang komprehensif. Kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bukan hanya sebatas menyediakan fasilitas yang memadai, tetapi juga melibatkan penciptaan suasana yang aman, nyaman, dan inspiratif bagi proses belajar dan pertumbuhan spiritual santri (Arianti, Juni 2017).

Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Manar Putri, tanggung jawab pengelola (Ahmad, Juli 2023) meluas hingga pada aspek pembinaan akhlak. Hal ini menuntut pengelola untuk mengembangkan program-program yang efektif dalam membentuk karakter santri, seperti kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, pengembangan minat dan bakat, serta bimbingan konseling individual. Kemampuan mendengarkan dengan empati, memahami latar belakang permasalahan santri secara menyeluruh, dan memberikan solusi yang bijaksana merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap pengelola. Solusi yang diberikan tidak hanya sekadar menyelesaikan masalah secara instan, tetapi juga harus berorientasi pada pembentukan karakter dan kemandirian santri. Nilai-nilai Islam yang menjadi landasan Pondok Pesantren Al-

Manar Putri harus diimplementasikan secara konsisten dalam setiap proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Lebih lanjut, pengelola pesantren juga berperan sebagai jembatan komunikasi yang efektif antara santri, orang tua, dan masyarakat sekitar (Istiqomah Iis, 2024). Terjalannya hubungan yang harmonis antara ketiga pihak ini sangat krusial dalam menciptakan sistem pendukung yang kuat bagi perkembangan santri. Pengelola harus mampu membangun kepercayaan dan komunikasi yang terbuka dengan orang tua santri, memberikan laporan perkembangan santri secara berkala, dan melibatkan orang tua dalam proses pembinaan. Sementara itu, hubungan baik dengan masyarakat sekitar juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberadaan pesantren dan mencegah potensi konflik. Dengan demikian, manajemen pesantren yang efektif tidak hanya berfokus pada internal pesantren, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas. Peran keberhasilan pengelola pesantren al-manar putri dalam menyelesaikan permasalahan di pondok pesantren, akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu namun juga akhlak mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini akan menelaah berbagai teori yang relevan untuk memahami peran pengelola Pesantren Al-Manar Putri dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan pesantren. Fokus kajian akan diberikan pada bagaimana teori-teori tersebut dapat menjelaskan efektivitas strategi pengelola dalam menangani tantangan dan konflik yang muncul, serta bagaimana peran pengelola pesantren dalam terciptanya lingkungan pesantren yang kondusif dan produktif. Berikut merupakan beberapa teori yang relevan:

Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang kemudian disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu yang dalam bahasa Arab disebut dengan *fundug* yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan untuk penyebutan pesantren berasal dari kata santri yang kemudian mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat para santri. Arti santri menurut Nurcholis Madjid dalam buku Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren karya Nur Efendi mengatakan memiliki dua pendapat. *Pertama*, santri berasal dari bahasa sansekerta “*shastri*” yang berarti melek huruf. *Kedua*, santri berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru tersebut pergi untuk menetap (Efendi 2016).

Di Indonesia, istilah "pondok pesantren" biasanya disebut hanya "pondok" atau "pesantren" (Budiman 2000). Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan iman dan ketaatan kepada Allah SWT melalui ibadah teratur melalui lingkungan yang mendukung secara religius (Syafe'i 2017). Pondok juga memberikan keterampilan kerja kepada para santri dan kemampuan sosial kemasyarakatan melalui komitmen kepada Masyarakat. Pondok pesantren menurut Aburrahman Wahid adalah kompleks dengan Lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Terdapat beberapa buah bangunan yaitu rumah pengasuh, surau atau masjid dan tempat tinggal santri di asrama (Lerner 1968). Sedangkan menurut M. Arifin Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan diakui masyarakat sekitar. Mereka memiliki sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang berada di bawah otoritas penuh pemimpin seorang atau beberapa kiai yang memiliki sifat yang menarik dan independen dalam segala hal (Arifin and Setiawan 2019).

Dari pengertian pondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mendidik santri (siswa) dalam agama Islam, akhlak, dan kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren biasanya berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat belajar bagi santri, di mana mereka hidup dalam lingkungan yang disiplin dan bersatu. Sehingga pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral bangsa.

Pondok pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi yang lebih penting, mereka memberikan nilai-nilai moral dan agama. Filsafat pendidikan Pesantren didasarkan pada hubungan yang bermakna antara manusia dengan Allah SWT. Hubungan memiliki makna ketika penuh atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Shalat yang diamalkan oleh seluruh guru dan santri di pondok pesantren ini diutamakan dalam rangka menuntut ilmu, memberikan pelajaran, mengembangkan keterampilan pribadi serta mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat. Misalnya, orang yang berada di lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi orang yang baik. Pondok Pesantren merupakan solusi penting bagi para orang tua yang memiliki anak usia remaja yang ingin menanamkan ilmu agama kepada putra putrinya. Hubungan antara warga pondok pesantren dengan masyarakat meliputi banyak bidang kehidupan, salah satunya pendidikan. Pengetahuan

umum melalui warga pesantren, khususnya para kiai dan majelis agama (melalui pesantren), serta

Kemampuan untuk mendidik dan mengembangkan santri. Dengan kata lain, lembaga ini didirikan atas dasar keyakinan umum bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat untuk mengembangkan akhlak dan karakter yang baik. Dalam kerangka sistem Pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau sesuai dengan pengembangan yang dilakukan di pondok pesantren untuk memaksimalkan potensi santri.

Manajemen Konflik Pesantren

Manajemen konflik di pesantren merupakan suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan perselisihan atau pertentangan yang terjadi di lingkungan pesantren. Proses ini didasarkan pada pemahaman teori negosiasi (Lax, 1986) yang menekankan pentingnya tawar-menawar dan pencarian solusi bersama yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Dalam konteks pesantren, negosiasi ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik secara material, tetapi juga pada pemulihan hubungan dan pemeliharaan harmoni social di antara santri, pengasuh, dan seluruh komponen pesantren. Penerapan teori ini memperhatikan nilai-nilai keagamaan dan kearifan local yang berlaku di lingkungan pesantren tersebut.

Implementasi teori negoisasi dalam manajemen konflik melibatkan berbagai strategi, seperti mediasi yang difasilitasi oleh tokoh-tokoh berpengaruh di pesantren, penciptaan ruang dialog yang aman dan kondusif, serta pengajaran keterampilan negosiasi kepada santri. Tujuan utama dari manajemen konflik di pesantren adalah untuk menciptakan lingkungan yang damai, mendukung proses pembelajaran, dan menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi di antara seluruh warga pesantren. Suksesnya manajemen konflik diukur dari kemampuannya dalam mencegah eskalasi konflik, menemukan Solusi yang diterima semua pihak, dan memperkuat ikatan social di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, maka pondok pesantren sangat penting untuk memiliki strategi atau pola untuk menangani konflik di pondok pesantren. Pondok pesantren tentu saja memiliki cara untuk memahami dan menangani konflik. Pondok pesantren harus mampu dalam menangani konflik. Kompleksitas konflik yang terjadi di pesantren maupun madrasah, tentunya berbeda (Mukhtar Syuaib and Mardia 2023). Ini kemudian menjadi metrik untuk meningkatkan pondok pesantren untuk menghadapi tantangan arus globalisasi dalam dunia pendidikan yang semakin bersaing. Hal ini

menunjukkan bahwa manajemen konflik adalah proses menyusun strategi untuk menangani konflik sesuai dengan prinsip manajemen yang baik.

Peran Pengelola Dalam Pesantren

Pengelola pesantren berperan sebagai pemimpin transformasional (Bass, 1994) menginspirasi santri, ustadz, dan Masyarakat untuk mencapai visi pesantren. Kepemimpinan ini bukan sekadar administratif, tetapi juga spiritual dan moral, membangun kepercayaan dan komitmen bersama. Implementasinya meliputi pengartikulasian visi yang inspiratif, pembangunan hubungan yang kuat dengan *stakeholders*, serta stimulasi intelektual dan spiritual. Keberhasilannya diukur dari komitmen, kepuasan, dan prestasi seluruh komponen pesantren.

Keberhasilan dan karakter seorang pemimpin atau pengelola pesantren sangat bergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, kepribadian, dan memiliki kemampuan yang bertanggung jawab. Untuk meningkatkan kualitas pesantren, penting untuk meningkatkan peran pengelola. Pengelola tidak hanya menjadi orang tetapi juga merupakan komponen penting dalam pengembangan pesantren dalam semua aspeknya (Hafidh 2017). Sehingga mampu membentuk lingkungan yang kondusif untuk pendidikan, pembinaan, dan pengembangan karakter santri. Dengan suasana yang positif, permasalahan santri dapat diminimalkan.

Adapun beberapa peran utama yang dilakukan oleh pengelola dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi santri yaitu sebagai mediator dimana pengelola membantu dalam konflik antara santri, atau dengan pihak lain (Abdul Mu'id 2019). Dalam mencari solusi yang dapat diterima semua pihak. Pengelola harus bersikap adil dan bijaksana, Pengelola membantu santri dengan masalah pribadi atau emosional dengan memberikan nasihat, bimbingan rohani, dan motivasi. Ini membantu santri memperkuat iman dan ketahanan mental, pengelola dapat menawarkan layanan konseling kepada santri untuk mendengarkan keluhan mereka, memberikan solusi, dan membantu mereka mengatasi masalah seperti tekanan sosial, konflik keluarga, dan kesulitan belajar.

Dalam situasi tertentu, pengelola harus mengambil keputusan strategis, misalnya, terkait disiplin santri yang melanggar aturan pondok. Keputusan tersebut harus berdasarkan prinsip keadilan dan pendidikan. Pengelola dapat memberikan pelatihan atau program pengembangan keterampilan untuk membantu santri mengatasi kendala akademik atau keterampilan hidup. Pengelola berperan sebagai penghubung

antara santri dan keluarga mereka, terutama jika permasalahan yang dihadapi santri membutuhkan keterlibatan orang tua atau wali (Wadi 2020). Dengan menjalankan peran-peran tersebut, pengelola pondok pesantren tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan santri tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkarakter, mandiri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data yang didasarkan pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi (Anggito and Setiawan 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif sendiri adalah pendekatan yang berusaha untuk menggambarkan secara mendalam, lengkap dan detail mengenai fenomena yang terjadi sesuai dengan subjek penelitian sehingga dapat tergambarkan ciri, sifat, ataupun karakter dari fenomena tersebut yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif (Sanjaya 2015).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu pewawancara menyusun pertanyaan untuk menuntun selama proses wawancara bukan mendikte (Rosi Sarwo Edi 2016). Kemudian menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak akan terlibat langsung dalam proses kegiatan yang diteliti, peneliti hanya sebagai pengamat, selanjutnya mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono 2009) serta didukung dengan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis berupa reduksi, penyajian dan kesimpulan data. Reduksi data adalah kegiatan meringkas, memilih, dan memfokuskan hal-hal yang penting sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data adalah proses penampilan data yang dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya, yang menjadikan data tersebut terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Kesimpulan yaitu sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Sugiyono 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Manar Putri yang bertempat di Pengasih. Peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah atau pengelola pesantren di Pondok Pesantren Al-Manar Putri tersebut. Dari hasil wawancara ditemukan hasil bahwasanya di pondok pesantren ini terdapat permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan oleh para pengelola pesantren. Adapun permasalahan dan penyelesaian secara rinci dapat dilihat dibawah ini.

1. Permasalahan-permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Al-Manar Putri

a) *Self Harm*

Self harm adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja untuk menyakiti atau melukai diri sendiri sebagai bentuk emosi yang dirasakan. Menurut knigge dalam jurnal yang berjudul Faktor Penyebab Perilaku *Self Harm* pada Remaja Perempuan karya Saridewi Mutiara Insani dan Siti Ina Savira mengatakan bahwa perilaku *self harm* ini dapat dilakukan oleh seseorang dengan cara memotong atau menggores bagian tubuh tertentu, memukul diri sendiri, memukul tembok atau benda keras lainnya, membakar bagian tubuh tertentu, mematahkan tulang dan mengganggu penyembuhan luka. Perilaku *self harm* yang paling sering dilakukan adalah menggores atau menyayat kulit dengan cutter atau benda tajam lainnya (Mutiara Insani and Ina Savira 2022).

kesehatan mental anak remaja yang melakukan "self-harm", atau melukai diri sendiri, ketika emosi biasanya ditandai oleh beberapa karakteristik psikologis dan emosional yang kompleks. Perilaku ini biasanya merupakan cara mereka mengatasi atau mengungkapkan emosi yang sulit dipahami atau diungkapkan (Fajaruddin 2024). Karakteristik kesehatan mental seorang remaja yang melakukan perilaku *self harm* lebih mengarah pada karakteristik mental yang tidak sehat. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku remaja seperti kehilangan kontrol diri dalam mengelola emosi, menarik diri dari lingkungannya, mengalami rasa malu dan bersalah, dan kesulitan berkonsentrasi dalam lingkungan sosial dan sekolah mereka.

Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh salah satu santriwati di sebuah pondok pesantren Al-Manar Pengasih. Dimana santriwati tersebut melakukan *self harm* dengan cara menyayat tangan menggunakan beling. Menurut pemaparan dari wawancara dengan Ustadzah Hikmatun Nasiroh mengatakan bahwa santriwati yang melakukan *self harm* tersebut dikarenakan adanya faktor

dari keluarganya. Ustadzah Hikmah mengatakan bahwasanya rata-rata *background* keluarga dari para santriwati di pondok tersebut adalah *broken home*. Kebetulan santriwati yang melakukan *self harm* ini juga termasuk dari keluarga yang *broken home* sehingga melampiaskan dengan membanting gelas yang kemudian pecahnya akan digunakan untuk menyayat tangan (Nasiroh 2024).

Oleh karena itu, perilaku bunuh diri bukanlah hal yang sepele, ini menunjukkan bahwa penyebab kematian remaja sebagian besar disebabkan oleh perilaku bunuh diri. Perilaku bunuh diri yang parah juga dapat merenggut nyawa, meskipun individu tersebut tidak berniat untuk melakukan bunuh diri. *Self-harm* bukanlah tindakan mencari perhatian, melainkan tanda bahwa remaja tersebut membutuhkan bantuan untuk mengatasi rasa sakit emosional yang mereka alami. Dukungan yang tepat sangat penting untuk membantu mereka pulih.

b) Pacaran

Fenomena pacaran dikalangan anak muda maupun mahasiswa-mahasiswi umumnya banyak ditemui dan sudah tidak asing lagi keberadaannya di lingkungan masyarakat saat ini, tak terkecuali pada mahasiswa-mahasiswi yang juga berstatus santri pondok pesantren, banyaknya santrisantri pondok pesantren yang berperilaku pacaran baik antar sesama santri maupun diluar santri pondok pesantren (Sari 2017). Islam juga tidak melarang mencintai sesuatu, tetapi harus ada batasnya. Jika rasanya Cinta membuat seseorang terjerumus ke dalam perbuatan yang melanggar syariat. Rasa cinta itu sudah dilarang. Islam memperkenalkan istilah "*ta'aruf*", atau percintaan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. setelah pengenalan, diikuti dengan "*khitbah*", yang berarti meminang (Putra and Ahyadin 2023).

Berpacaran adalah bercinta dan berkasih-kasihan. Memacarai adalah mengencani atau menjadikan dia sebagai seorang pacar. Menurut Santrock dalam jurnal yang berjudul Analisis Pacaran dalam Prespektif Hukum Islam karya Azzahra Elisa Putri dkk mengatakan bahwa masa pacaran adalah masa-masa pendekatan antar individu dengan tujuan agar bisa saling mengenal mengenai kelebihan serta kekurangan dari masing-masing pasangan. Cinta adalah sesau yang hanya dapat dirasakan, dan sulit untuk didefinisikan karena cinta berwujud ekspresi dan emosi yang sangat kompleks (Elisa Putri et al. 2022).

Dalam Islam, telah dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 32 yang artinya “*dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*”. Pacaran termasuk kedalam zina, dalam Islam pacaran akan menambah dosa dan tidak akan mendapatkan hikmah apapun (Syah and Sastrawati 2020). Di pondok pesantren dibina untuk memiliki akhlak terpuji salah satunya dibina untuk tidak mendekati zina tersebut. Namun permasalahan yang dirasakan oleh Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih adalah adanya santriwati yang memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis atau yang dikenal dengan istilah pacaran tersebut. Berbagai cara telah dilakukan oleh pengelola pesantren agar santriwati tidak mengulangi perbuatan tersebut.

c) Rasa cemburu antar teman

Permasalahan lain yang terjadi pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Manar Pengasih adalah hubungan pertemanan yang bisa dibilang *toxic*. Teman yang *toxic* memiliki beberapa tanda-tanda seperti sikap tamak, bersikap egois, kurangnya empati kepada teman sepermainan, perkataannya yang tidak konsisten, berperilaku kasar dan pembohong. Pertemanan yang *toxic* dapat membuat diri sendiri merasa Lelah baik fisik maupun mental karena ketidaknyamanan yang ditimbulkan di dalam lingkungan pertemanan yang *toxic* (Jonathan, Alfando, and Fransisca 2022).

Dalam hubungan, kata *toxic* bisa berarti "polusi", yang dapat berarti apa pun yang menghalangi seseorang untuk hidup dengan Bahagia, pertemanan yang mengancam kebahagiaan seseorang didefinisikan sebagai pertemanan yang membuat kita tidak bahagia atau bahkan menyebabkan luka fisik atau mental (Lahad and van Hooff 2023). Selain itu, sahabat yang *toxic* itu tidak memiliki empati, yang berarti mereka tidak pernah mempertimbangkan perasaan orang lain; mereka lebih suka berpikir bahwa mereka adalah yang terbaik dan paling baik, dan sebagainya (Dwi 2017). Ini adalah alasan mengapa seseorang dianggap sebagai sahabat yang buruk.

Adapun permasalahan yang terjadi di pondok tersebut adalah adanya 2 orang yang mempunyai hubungan pertemanan. Sebut saja A dan B. Hubungan pertemanan antara A dan B tersebut terjalin secara tidak wajar. Ketika, yang A ini ingin berteman, mengobrol maupun bergabung dengan teman-temannya yang lain, maka B tadi akan merasa cemburu, tidak senang. Si B tersebut merasa tidak

suka jika A lebih terlihat bahagia dengan teman-temannya yang lain. Seperti ini bisa dikatakan teman yang egois.

Rasa cemburu yang berlebihan ini mengakibatkan pada suatu ketika, A bergabung dan terlihat bercanda dengan teman-temannya yang lain tanpa Si B ini. Kemudian Si B melihat dan langsung marah kepada si A. Permasalahan tersebut berlanjut, Si B merasa tidak *mood* lagi untuk melakukan kegiatan yang lain, pada akhirnya B tersebut mogok untuk ziaadah atau setoran hafalan bahkan si B ini sampai menyakiti dirinya sendiri dengan *cutter* ataupun pecahan gelas.

d) Adanya sifat membedakan-bedakan dalam pertemanan

Sikap membedakan-bedakan teman adalah perilaku yang tidak adil atau tidak setara terhadap orang lain berdasarkan faktor tertentu, seperti status sosial, penampilan, latar belakang keluarga, atau preferensi pribadi (Lestari and Syaifurrohman 2024). Sikap ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang tidak harmonis. Adapun penyebab sikap membedakan-bedakan teman (Muzzamil 2021) yaitu Pengaruh Lingkungan dimana keadaan keluarga atau sosial yang diskriminatif dapat menyebabkan kebiasaan membedakan-bedakan, Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu menyebabkan seseorang lebih cenderung tidak adil, Kurangnya empati dan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, Perasaan iri terhadap kelebihan teman tertentu dapat menyebabkan sikap pilih kasih dan kurang kesadaran diri bahwa sikap tersebut berdampak negatif pada orang lain.

Seperti halnya permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Manar Putri adalah banyaknya santriwati yang tidak mau berteman dengan siapa aja. Pada kasus yang terjadi di pondok pesantren ini adalah adanya santriwati baru yang sering meminta pindah pondok dengan orang tuanya. Setelah diteliti lebih lanjut oleh para pengurus ternyata santriwati tersebut tergolong dalam santriwati yang mempunyai karakter pendiam atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan *introvert*. Santriwati tersebut telah berusaha untuk menyapa maupun berusaha gabung dengan teman-teman yang lain atau kakak kelasnya. Namun, oleh mereka santriwati tersebut dicuekin. Hal tersebut tidak hanya terjadi sekali dua kali namun telah sering dirasakan oleh santriwati pendiam tersebut. Pada akhirnya, berdampak kepada santriwati tersebut terus meminta kepada kedua orang tuanya untuk pindah dari pondok pesantren tersebut.

Pentingnya Sikap Adil dalam Pertemanan dengan menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling percaya. Menghargai keragaman dalam pertemanan memperkaya pengalaman hidup. Menciptakan Lingkungan Positif Dengan bersikap adil, suasana pertemanan menjadi lebih harmonis dan mendukung. Sikap membedakan teman adalah hal yang bisa diubah dengan kesadaran dan usaha. Dengan bersikap adil, kita tidak hanya memperbaiki hubungan sosial tetapi juga menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Penyelesaian permasalahan oleh para pengelola di Pondok Pesantren Al-Manar Putri
a) Menasehatinya

Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberikan nasihat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dan mengingkari kemungkaran. Dengan nasihat inilah seseorang mampu memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Ketika menasehati juga harus memilih kapan saatnya yang tepat agar dapat menerima dan terkesan dengan nasihatnya (Ramadhani et al. 2022).

Pondok pesantren mempunyai ketentuan-ketentuan yang jelas dan terdapat berbagai ciri khas mengenai penyelesaian permasalahan santri di pondok pesantren. Pengelola pondok harus mampu mensistematisasikan cara untuk memastikan bahwa semua siswa mematuhi peraturan. Untuk meningkatkan moral santri, pengurus Pondok Pesantren telah membangun sinergi dengan masyarakat sekitar untuk melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap santri agar tidak berperilaku yang tidak baik. Strategi untuk meningkatkan moral santri di Pondok Pesantren Seperti dengan membiasakan santri untuk mengerjakan sholat wajib dan sholat sunnah, mengamalkannya secara konsisten, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah yang kami lakukan. Selain itu, siswa belajar berbicara sopan kepada orang tua, guru, teman, dan orang lain.

Perkembangan moral santri juga terjadi melalui pemodelan peran dan sangat efektif. Pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, masyarakat pun turut andil dalam pelaksanaan strategi tersebut. Pengembangan moral melalui konseling sangatlah penting. Nasihat dapat membantu menjelaskan kepada santri arti moralitas yang mulia. Selain para

pengurus, masyarakat sekitar juga hendaknya ikut serta dalam upaya meningkatkan moral santri.

Untuk meningkatkan moral santri, berbagai bentuk sinergi telah diwujudkan oleh masyarakat. Seperti biasa saya berkomunikasi dengan para santri, mengetahui perkembangan mereka, dan mereka tidak segan-segan untuk bercerita kepada teman-teman mereka, tentang apa yang terjadi dan apa yang mereka alami di pesantren, dan membagikannya kepada orang-orang di sekitar mereka.

Pondok Pesantren Al-Manar Putri dalam hal ini telah memberikan nasihat-nasihat kepada santriwatinya agar dapat berubah menjadi lebih baik. Permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas tadi, dari pengurus pondok pasti memberikan nasihat terlebih dahulu sebelum diberikan hukuman-hukuman yang lain. Pengurus pondok memberikan nasihat dengan memanggil santriwati yang bersangkutan tidak langsung didalam forum. Jika melalui forum pengurus pondok memberikan motivasi-motivasi kepada seluruh santriwati yang berisi nasihat tersebut. Dengan nasehat dapat menimbulkan kesadaran dalam diri santri untuk merubah dirinya menjadi lebih baik.

b) Memberikan perhatian lebih

Pondok Pesantren Al-Manar Putri memberikan perhatian lebih kepada santriwati dengan permasalahan *self harm*. Bentuk perhatian pengelola pesantren berupa Meningkatkan kesadaran diri kepada santri tentang mempertebal keimanan dengan Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual saat mengalami konflik emosional, memberikan dukungan dari keluarga, teman, atau pondok sebagai pendukung yang memberikan rasa aman. Konseling dan Terapi dengan bantuan dari seorang konselor yang berpengetahuan dalam kesehatan mental serta terapis yang memahami nilai-nilai dan ajaran Islam yang dapat membantu mengatasi perilaku menyakiti diri sendiri. menyediakan tempat curhat atau selalu menyanyakan dengan santriwati tersebut sedang menghadapi permasalahan apa sampai harus menyakiti diri sendiri. Bahkan jika permasalahan tersebut terus berlanjut, maka pihak pengelola pesantren akan membawa santriwati tersebut ke psikiater.

Memberikan perhatian lebih kepada siswa bukan berarti memanjakan mereka, tetapi memberi mereka dukungan yang tulus sehingga mereka merasa dihargai, didengarkan, dan didukung. Ini tentang menunjukkan kepedulian

terhadap santri. Berikut adalah beberapa cara untuk memberikan lebih banyak perhatian kepada santri dengan memahami kepribadian setiap individu, dapat memberikan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, santri yang pemalu mungkin memerlukan dorongan lebih untuk berbicara, sementara santri yang lincah mungkin memerlukan bimbingan agar tetap fokus.

Para santri, baik di pondok maupun di kehidupan pribadinya, sering menghadapi berbagai tantangan. Memberikan lebih banyak perhatian berarti menjadi pendengar yang lebih baik. Memberikan perhatian berarti memberikan bimbingan rohani untuk memenuhi kebutuhan setiap individu melalui studi agama, diskusi, dan konseling pribadi.

Mempererat hubungan antara pengurus dan santri. Hal ini juga menunjukkan bahwa seluruh santri mempunyai peran penting dalam pondok pesantren. Jika seorang santri menghadapi masalah yang berhubungan dengan disiplin, prestasi akademik, atau hubungan sosial, dihadapi dengan bijak dan dengan bimbingan. Membantu mereka memahami kesalahannya dan memperbaiki kesalahannya. Menciptakan ruang terbuka untuk dialog suasana di mana siswa merasa nyaman berbicara dan mengajukan pertanyaan tanpa takut dihakimi. Ruang dialog terbuka ini penting untuk membangun kepercayaan.

Dengan memberikan perhatian yang lebih kepada santri, tidak hanya dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang terpelajar dan berakhlak mulia, namun juga menciptakan lingkungan pesantren yang penuh cinta kasih dan keharmonisan. Kesadaran Integritas menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing generasi muda menuju masa depan yang lebih baik.

c) Dikeluarkan

Hukuman merupakan sarana untuk mengoreksi tingkah laku seseorang ketika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan akhlak, syariat, atau aturan positif (Ramdan, Iswari, and Wijaya 2013). Dengan kata lain, hukuman menjadi sarana transformasi diri yang memungkinkan seseorang menjadi dewasa, menyadari potensinya, dan mencapai potensi penuhnya. Dengan menerapkan “hukuman terhadap orang yang menyimpang” ini, diharapkan individu tersebut akan kembali berperilaku sehat dan positif.

Hukuman ini pada hakikatnya berlaku bagi semua lembaga, khususnya lembaga pendidikan, baik yang beraliran sekuler maupun yang beraliran Islam. Kedua lembaga pendidikan memiliki potensi yang sama untuk meningkatkan pembelajaran dan kinerja siswa dengan mempromosikan disiplin yang positif, sehat, dan efektif bagi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan pembelajaran.

Salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang aktif menggunakan hukuman terhadap santri (dalam hal ini disebut santri) adalah pondok pesantren. Penelitian tersebut menemukan bahwa baik pesantren modern, pesantren Salafiyah, atau gabungan semuanya, hukuman yang dijatuhkan kepada santri sama sifatnya, jenisnya, dan gayanya. Santri yang dikeluarkan dari pondok karena melakukan tindak pidana berat, biasanya telah melakukan tindak pidana yang melampaui batas kewajaran dan bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pondok tersebut. Ini bukan proses yang mudah tetapi dilakukan secara hati-hati dengan penuh pertimbangan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu ustadz di pondok pesantren tersebut, untuk santriwati yang telah melanggar peraturan berupa pacaran tersebut akan dikenakan sanksi berupa dikeluarkan dari pesantren. Ustadz tersebut mengatakan bahwa pada tahun 2024 ada santriwati yang dikeluarkan dari pesantren karena telah melakukan pacaran. Dalam kasus pelanggaran serius, santri biasanya akan terlebih dahulu menerima peringatan. Pihak pondok akan memanggil orang tua siswa untuk membahas masalah tersebut. Orang tua diberitahu tentang kesalahan yang telah dibuat dan dampaknya terhadap lingkungan pondok pesantren.

Keputusan mengeluarkan santri tidak diambil secara sepihak. Pihak pengurus, kyai, dan guru-guru akan bermusyawarah dan berusaha agar keputusan ini merupakan langkah terbaik bagi para santri dan pihak pondok pesantren. Sebelum santri meninggalkan pondok, biasanya sang ustadz memberikan nasihat dan doa agar sang santri bisa merenungkan kesalahannya dan memperbaiki diri di kemudian hari. Sebelum pada tahap dikeluarkan tersebut, santriwati telah diperingati dan diberikan hukuman. Namun, jika santriwati tersebut tidak memperhatikan dan tetap melakukan. Untuk menjaga nama baik pondok pesantren tersebut, maka Al-Manar memutuskan untuk mengeluarkan santriwati yang telah melakukan pacaran tersebut.

d) Menganalisis dan *mengkroschek* permasalahan

Pihak pondok pesantren menyikapi berbagai permasalahan yang terjadi dengan cara pertama tentu dengan menganalisis terlebih dahulu mengenai permasalahan tersebut. Setelah melakukan analisis lalu mencari strategi penyelesaian yang dapat dilakukan dengan lebih terarah. Pondok pesantren Al-Manar Putri menganalisis dengan cara memanggil santriwati yang bermasalah, ketika sudah mendapatkan informasi-informasi maka akan dikroschek dengan teman dekatnya maupun teman sekelasnya yang mempunyai masalah tersebut.

Ketika informasi-informasi sudah terkumpul maka akan dianalisis kembali oleh seluruh pengelola pesantren di Al-Manar tersebut sekaligus mempertimbangkan hukuman apa yang sekiranya membuat jera. Selanjutnya seluruh santriwati atau yang terindikasi menyangkut dengan permasalahan akan dikumpulkan menjadi satu ruangan, yang nanti akan dinamakan dengan sidang. Sidang tersebut guna menyidang santriwati yang sedang bermasalah tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelola Pondok Pesantren Al-Manar Putri, Pengasih menghadapi berbagai permasalahan yang dilakukan oleh santriwati didalam pesantren, permasalahan-permasalahan tersebut dianggap sebagai faktor yang menghambat perkembangan pesantren. Adapun permasalahan-permasalahan yang dihadapi berupa adanya santriwati yang *self harm* atau menyakiti diri sendiri dengan benda-benda tajam, pacaran, rasa cemburu antar teman dan adanya santriwati yang membedakan dalam pertemanan. Adapun pengelola pesantren telah berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di pesantren dengan cara *pertama*, menasehatinya. *Kedua*, memberikan perhatian lebih kepada santriwati yang *self harm*. *ketiga*, dikeluarkan untuk santriwati yang berpacaran. *Keempat*, menganalisis dan *mengkroschek* permasalahan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A. H. (2023, July). Pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makasar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 53.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Arianti. (2017, June). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 43.
- Bass, B. M. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Budiman, A. (2000). *Teori pembangunan dunia ketiga*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi, Y. P. (2017). Membangun relasi: Etika persahabatan dalam perspektif Aristoteles. *Psibernetika*, 9(1), 54–66.
- Efendi, N. (2016). *Manajemen perubahan di Pondok Pesantren*. Kalimedia.
- Elisa Putri, A., Metaninda Permata Ayu, M., Oksanti, M., & Susanti, R. (2022). Analisis pacaran dalam prespektif hukum Islam. 2(3), 780–788.
- Fajaruddin, M. (2024). Karakteristik kesehatan mental remaja dalam perilaku self-harm. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7, 1–13.
- Hafidh, Z. (2017). Peran kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas Pondok Pesantren di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 114–120.
- Istiqomah Iis, B. O. (2024). Pola komunikasi efektif guru dengan wali santri di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an I'dad SD Shigor Putri Tangerang. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.
- Jonathan, A., Alfando, F., & Fransisca, V. (2022). Teman dan persoalan hubungan toxic dalam pandangan etika persahabatan Aristoteles.
- Lahad, K., & van Hooff, J. (2023). Is my best friend toxic? A textual analysis of online advice on difficult relationships. *Families, Relationships and Societies*, 12(4), 572–587.
- Lax, D. A. (1986). *Interest: The measure of negotiation*. *Negotiation Journal*.
- Lerner, D. (1968). *International encyclopedia of social sciences* (Vol. 9). The Macmillan Company and The Free Press.
- Lestari, F. A., & Syaifurrohman, A. (2024). Literature review: Pengaruh adab bergaul dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(2), 26–33.
- Mukhtar Syuaib, M., & Mardia. (2023). Manajemen konflik di lembaga pendidikan Islam. *Tadbiruna*, 2(2), 108–120.
- Mutiara Insani, S., & Savira, S. I. (2022). Studi kasus: Faktor penyebab perilaku self-harm pada

- remaja perempuan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 439–454.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 1–20.
- Nasiroh, H. (2024). Wawancara.
- Putra, Y. M., & Ahyadin. (2023). Konsep ta'aruf sebelum pernikahan dalam mewujudkan keluarga sakinah perspektif Imam Syafi'i. *Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 7, 78–80.
- Ramadhani, A. P., Raudho, E. S., Karunia, K., Putri, N. K., & Putri, Y. F. (2022). Prophetic parenting: Konsep ideal pola asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 390–397. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.252>
- Ramdan, A. A., Iswari, R., & Wijaya, A. (2013). Pola penyakit santri di Pondok Pesantren Modern Assalamah. *Solidarity*, 2(1), 1–8.
- Rosi Sarwo Edi, F. (2016). Teori wawancara psikodiagnostik.
- Sari, F. A. (2017). Gaya pacaran mahasiswa-mahasiswi santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. *Pendidikan Sosiologi*, 1–18.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syafe'i, I. (2017). Mastuhu, 1994. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). Tinjauan hukum Islam terhadap fenomena pacaran di kalangan mahasiswa, 435–451.
- Wadi, M. (2020). Potensi dan peran pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 10(1), 30–67.